



MODEL EXTRACURRICULAR TAEKWONDO FOR A BASIC OF TALENT SCOUTING ATHLETES

Rasyono ✉, Tandiyo Rahayu, Soegiyanto KS

Program Studi S2 Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:

**Development system,
extracurricular taekwondo,
talent scouting athletes.**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan: model panduan ekstrakurikuler taekwondo pada sekolah-sekolah sebagai dasar pembibitan atlet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah: Sekolah penyelenggara ekstrakurikuler taekwondo, Pengurus taekwondo, Instansi olahraga, Peserta ekstrakurikuler, atlet dan pelatih taekwondo di lingkungan Kabupaten Ogan Ilir. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa dokumen maupun deskripsi mengenai permasalahan, hambatan dan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pembinaan ekstrakurikuler taekwondo, sistem pembinaan taekwondo dan sistem pembinaan olahraga di Kabupaten Ogan Ilir. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sekolah penyelenggara ekstrakurikuler taekwondo belum memiliki sistem dalam melaksanakan program ekstrakurikuler, (2) Sistem pembinaan taekwondo di Ogan Ilir belum terprogram secara berkelanjutan, (3) Sistem pembinaan olahraga di Ogan Ilir tidak berjalan. Sistem pembinaan ekstrakurikuler, taekwondo, dan olahraga di Kabupaten Ogan Ilir yang belum berjalan merupakan imbas dari berbagai hambatan yang perlu dicarikan solusi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan : (1) Model ideal pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo yang dapat dijadikan solusi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah, (2) Model ideal sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet di Kabupaten Ogan Ilir sebagai solusi yang dapat digunakan pada sistem pembinaan taekwondo di Kabupaten Ogan Ilir.

Abstract

The objectives of this research are to produce: (1) A model of an operational guide of extracurricular taekwondo in schools in The District of Ogan Ilir, (2) A system channel model of extracurricular taekwondo development for talent scouting athletes in District of Ogan Ilir. This research is a qualitative research. The research subjects are: (1) Schools that organize extracurricular taekwondo (2) Board of taekwondo (3) Institutions of Sport in The District of Ogan Ilir, and (4) Participants, athletes and taekwondo coaches. Data are collected using techniques of observation, interview, dan documentation. Collected data consist of documents and descriptions of problems, constraint and phenomena occurred in the fields concerning to extracurricular taekwondo development, taekwondo development system, and sport development system in The District of Ogan Ilir. The data analysis technique is triangulation. The research results show that (1) Schools that organize an extracurricular taekwondo have no system of conducting an extracurricular program, (2) The taekwondo development system in Ogan Ilir does not have any continuous program, (3) The sport development system in Ogan Ilir does not work. The halt of extracurricular taekwondo, and sport developments in The District of Ogan Ilir is as a result of some constraints that need the solution. Based on these research results, the researcher recommends: (1) The operational ideal model of extracurricular taekwondo shall be a solution for implementing the extracurricular in schools, (2) The system ideal model of extracurricular taekwondo development for a basic of talent scouting athletes in The District of Ogan Ilir shall be an applicable solution of taekwondo development system in The District of Ogan Ilir.

Pendahuluan

Pencapaian prestasi diperlukan adanya pembinaan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah. Faktor pembinaan sejak dini melalui program pembibitan yang terstruktur dan berkesinambungan dengan konsep yang tepat menjadi sebuah tuntutan dimana sejak awal pembinaan olahraga perlu dikelola dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip pembinaan jangka panjang.

Taekwondo adalah seni atau cara mendisiplinkan diri atau seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong (Yoyok Suryadi 2002:XV). Taekwondo merupakan seni beladiri dari Korea yang sudah semakin berkembang di Indonesia. Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) masih jauh tertinggal, namun upaya pembinaan taekwondo melalui pemasalan dengan memperbanyak latihan melalui ekstrakurikuler sudah dilakukan. Hasil observasi pada penelitian pendahuluan menyatakan bahwa ekstrakurikuler taekwondo sebagai pemasalan banyak yang tidak aktif, ini berdampak pada pencapaian prestasi yang kurang beranjak pada pencapaian maksimal.

Potensi dan populasi terbesar dalam pemasalan dan pembibitan olahraga adalah pada usia sekolah sehingga sistem pembinaan olahraga tidak terkecuali pada pembinaan taekwondo tidak bisa dipisahkan dari jalur sekolah. Pembinaan olahraga pelajar merupakan salah satu program Kemenpora dan instansi terkait dalam rangka pembinaan bibit-bibit olahragawan pelajar berbakat untuk menunjang peningkatan prestasi olahraga nasional, selanjutnya dinyatakan bahwa olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal dan nonformal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan/atau intrakurikuler (UUSKN No 3 Thn 2005 pasal 18 ayat 2). Hasil penelitian pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa bebrapa sekolah di Kabupaten Ogan Ilir melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler taekwondo. Feldman dan Matjasko (2005:202) juga menyatakan “.....high rate of participation in school-based extracurricular activities.....”. Kelanjutan dari penyelenggaraan ekstrakurikuler ini diakui terputus dan banyak harapan agar ada sistem keberlanjutan pembinaan olahraga pelajar yang menaungi kelanjutan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga pembinaan olahraga dapat terencana dan membentuk sistem yang baik. Berawal

dari latar belakang tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang “Sistem Pembinaan Ekstrakurikuler Taekwondo Sebagai Dasar Pembibitan Atlet di Kabupaten Ogan Ilir”.

Rumusan masalah adalah bagaimana model faktual pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo pada sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir dan bagaimana model ideal sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet ? Tujuan Penelitian ini adalah merumuskan model faktual dan menyusun model ideal untuk direkomendasikan sebagai model pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo untuk pembibitan atlet pada sekolah-sekolah.

Taekwondo adalah olahraga beladiri Korea yang populer dan juga merupakan olahraga Nasional Korea. Taekwondo telah dipertandingkan diberbagai pertandingan *multi event* diseluruh dunia, dan telah dipertandingkan sebagai cabang olahraga resmi di Olympic Games di Sydney tahun 2000 (<http://taekwondo-indonesia.com>). Taekwondo yang masuk dalam olimpiade merupakan cabang olahraga super prioritas di Indonesia yang diharapkan dapat menyumbangkan banyak medali pada kejuaraan-kejuaraan tingkat Internasional seperti Sea Games, Asian Games dan Olimpiade (Garuda Emas, 2000:23).

Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistimatis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional (UU SKN No 3 Th 2005 Pasal 1 ayat 3).

Balyi, Istvan (2001:1) mengungkapkan “ *We know that a long-term commitment to practice and training is required to produce elite players/athletes in all sports*”. Pembinaan atlet menuju puncak prestasi memerlukan program latihan jangka panjang mulai dari usia dini secara bertahap, kontinyu, meningkat dan berkesinambungan dengan tahapan pembibitan/pemanduan bakat, spesialisasi cabang olahraga, dan peningkatan prestasi. Herbert Simon (dalam Balyi, Istvan, 2001:1) seorang penerima nobel menyatakan “ *It takes 10 years of extensive training to excel in anything*”.

Pembinaan olahraga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan keolahragaan nasional (Syafii, Imam dan Mahfud Irsyada, 2011:40). Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (UU SKN No 3 Th 2005 Pasal 25 ayat 4). Pembi-

naan olahraga di sekolah harus dapat dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan karena diharapkan nantinya dapat menghasilkan calon-calon atlet yang dapat berprestasi hingga tingkat nasional (Junaidi, 2003:55). Asdep Keserasian Kebijakan Pemda Kemenpora menyatakan "Olahraga pendidikan penting untuk melahirkan bibit-bibit atlet, jika pembibitannya baik, olahraga nasional akan bergerak kearah yang prima.

Mengingat terbatasnya jumlah jam pelajaran setiap minggu yang tersedia dalam program kurikuler pada kelas I dan II serta tidak adanya program kurikuler pada kelas III perlu disusun program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Program kurikuler lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan kemampuan dan keterampilan cabang-cabang olahraga serta kebiasaan hidup sehat (Depdikbud, 1993:4).

Wechsler (dalam Bocarro, Jason et al., 2008:8) "*Extracurricular physical activity programs have been used extensively in school in an attempt to positively impact the physical activity of students*". Steinbeck (dalam Bocarro, Jason et al., 2008:8) *suggested that physical activity programs within schools can play a pivotal role in helping children acquire skills that promote long-term physical activity*. Weschler mengartikan bahwa program ekstrakurikuler telah digunakan secara luas di sekolah sebagai upaya yang dapat memberi dampak positif bagi aktivitas fisik siswa. Steinbeck juga menyarankan bahwa program-program aktivitas fisik disekolah dapat memainkan peran penting dalam membantu anak memperoleh keterampilan yang bisa mempromosikan aktivitas fisik jangka panjang.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler meliputi : Pengembangan, Sosial, Rekreatif, dan Persiapan karir. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler meliputi : Individual, Pilihan, Keterlibatan aktif, Menyenangkan, Etos Kerja, dan Kemanfaatan sosial (Depdiknas, 2007:21-22).

Program ekstrakurikuler disebut "kelompok minat khusus". Ini merupakan program setelah sekolah dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi dan memperluas minat dan bakat mereka. Program ini mengembangkan apresiasi untuk taekwondo sebagai olahraga dan sebagai seni. Siswa mencapai kebugaran fisik melalui partisipasi positif, belajar pertahanan diri keterampilan dan mengembangkan rasa tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Taekwondo juga meningkatkan mental disiplin (Sekolah ciputra, <http://www.ciputra-sby.sch.id>).

.Pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat

yang diteliti secara alamiah (Junaidi, 2003:50). Pertimbangan penting memperoleh bibit atlet adalah : 1) Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya. 2) Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir (Hartono., dkk, 2009:261). Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat (*talent identification*) kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan bakat (*talent development*). Cara seperti ini diharapkan menjadikan proses pembibitan akan lebih baik (Islahuzaman N. 2010:63).

Sistem pembibitan yang digunakan dalam konsep pembinaan olahraga adalah sistem pembibitan yang mampu menjadi fondasi pembinaan prestasi. Fondasi yang baik adalah pada usia sekolah dimana olahraga pendidikan penting untuk melahirkan bibit-bibit atlet (Wilman, 2010:33). Sistem pembibitan ini menjamin pencapaian prestasi yang berkelanjutan dan stabil, yaitu terciptanya sistem peralihan yang baik antara satu generasi atlet berprestasi kegenerasi selanjutnya, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara satu generasi atlet berprestasi kegenerasi penggantinya (pelapisnya).

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis artinya data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Zuriah, 2006:94). Subyek dalam penelitian ini adalah semua yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan program pembinaan olahraga taekwondo dan ekstrakurikuler taekwondo di Kabupaten Ogan Ilir. Subyek lainnya yaitu meliputi Dikluspora, Disparbudpora, KONI, dan Pengcab taekwondo. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, dengan pertimbangan daerah ini mempunyai prestasi kurang, padahal dari segi lokasi berbatasan langsung dengan pusat pemerintahan Provinsi yang memungkinkan akses informasi dan pusat kegiatan lebih cepat dijangkau.

Peneliti megumpulkan data dengan cara triangulasi dengan penggabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan sehingga dalam menjaring informasi lebih terarah dan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Ana-

lisis data kualitatif dilakukan melalui kegiatan penyusunan dan penafsiran untuk menyusun kesimpulan penelitian. Data diperoleh dari lapangan akan dianalisis melalui beberapa tahapan untuk dapat mengarah pada sebuah pemecahan masalah dari obyek penelitian dari masalah yang telah diajukan peneliti, kegiatan akhir dan analisis data adalah kegiatan interpretasi data.

Hasil Dan Pembahasan

Ekstrakurikuler taekwondo yang diadakan di sekolah-sekolah merupakan program kerja pengcab taekwondo Ogan Ilir. Daftar sekolah penyelenggara ekstrakurikuler taekwondo dapat dilihat pada Tabel 1.

Komponen program ekstrakurikuler taekwondo yang peneliti ungkap meliputi :

Adanya permintaan dari pelatih untuk mengadakan latihan taekwondo tanpa minat siswa, dan dukungan sekolah hal ini tidak bisa terlaksana.. ya kan...? (Wawancara, 28 Maret 2012)". Pelatih ekstrakurikuler juga menjelaskan bahwa mereka mengajukan proposal pembentukan unit latihan di sekolah yang dituju yang diketahui oleh pengcab, lalu sekolah menerima tawaran proposal tersebut dan latihan bisa dimulai dengan menarik minat siswa melalui atraksi (Wawancara, 5 April 2012). Sasaran kegiatan ekstrakurikuler taekwondo adalah seluruh siswa yang berminat tanpa ada spesifikasi yang menja-

di persyaratan. Tujuan pelaksanaan yang diungkapkan beberapa kepala sekolah "harapan sekolah siswa yang ikut ekstrakurikuler taekwondo dapat berprestasi dan mengangkat nama sekolah (Wawancara, 29 Maret 2012)". Wakil kesiswaan SMAN 1 Indralaya Utara menjelaskan bahwa "pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah mengharapkan siswanya bukan hanya memiliki prestasi akademik yang baik namun bisa juga berprestasi diluar akademik seperti taekwondo (Wawancara, 28 Maret 2012)".

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan penelusuran berkas pada pelatih menyatakan tidak membuat program latihan ekstrakurikuler taekwondo. Pelatih menuturkan bahwa selain tidak bisa membuat program latihan, materi yang diajarkan sesuai tingkatan sabuk yang telah dipahaminya (Wawancara, 18 April 2012). Sekolah tidak menentukan spesifikasi pelatih. Pelatih dipilih dari yang mengajukan proposal membuka unit latihan disekolah. Spesifikasinya dipercayakan pada Pengcab taekwondo Ogan Ilir (Wawancara, 31 Maret 2012). Peralatan yang dimiliki untuk menunjang latihan taekwondo di sekolah masih sangat minim. Secara ideal pelatih ekstrakurikuler taekwondo menuturkan bahwa, "untuk latihan ekstrakurikuler minimal memiliki "target" (sasaran tendang) 1 buah untuk 2 orang (Wawancara, 5 April 2012).

"Seluruh bentuk iuran di sekolah ditiadakan, demikian juga pelaksanaan ekstrakurikuler

Tabel 1: Daftar Sekolah Penyelenggara dan Masa Berdiri Program Ekstrakurikuler Taekwondo. (Sumber : Pengcab Taekwondo OI, 2012).

No	Nama Unit Latihan	Masa Berdiri
1.	Unit SDN 1 Simpang Timbangan	2004-2007
2.	Unit SDN 2 Simpang Timbangan	2004-2007
3.	Unit SDN 05 Indralaya Utara	2004-sekarang
4.	Unit SDN 06 Indralaya Utara	2012-sekarang
5.	SD N 23 Indralaya	2012-sekarang
6.	SD N 24 Indralaya	2009-sekarang
7.	SD N 11 Indralaya	2011-sekarang
8.	SD N 1 Indralaya	2005-2006
9.	SD N 3 Indralaya	2005-2006
10.	SD N 1 Palembang	2005-2006
11.	SMP N 2 Indralaya Selatan	2012-sekarang
12.	SMPN 05 Indralaya Utara	2005-2007
13.	Unit SKB Tanjung Raja	2005-2010
14.	Unit SMA N 1 Indralaya Utara	2005-sekarang
15.	Unit MAN Sakatiga	2006-2008
16.	Unit MTSN Sakatiga	2006-sekarang
17.	Unit PONPES Masdarul Ulum Pemulutan	2008-2009
18.	Unit SMA Nurul Yakin Tanjung Batu	2009-2010

taekwondo di sekolah yang seluruhnya dialokasikan dari dana BOS...(Wawancara, 29 Maret 2012)". Pada SMP Negeri 2 Indralaya Selatan, pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo belum dialokasikan dari dana BOS karena baru terbentuk, siswa dipungut biaya Rp. 20.000,- per bulan namun dengan persetujuan wali murid dan tanpa ada paksaan (Wawancara, 31 Maret 2012). SMA 1 Indralaya Utara pendanaan dialokasikan dari dana sekolah gratis gagasan pemerintah Sumatera Selatan.

Pelatih mengungkapkan, tidak sedikit wali murid mengucapkan trimakasih, apresiasi tinggi dan memberi dukungan anaknya mengikuti latihan dengan cara mengantar dan menungguinya sampai akhir latihan dan beberapa memberikan terimakasih karena setelah anaknya mengikuti ekstrakurikuler taekwondo menjadi teratur makan dan istirahat (Wawancara, 5 April 2012).

Komponen yang diungkap mengenai Pembinaan Taekwondo Kabupaten Ogan Ilir adalah sebagai berikut :

Program Pembinaan Pengcab Taekwondo yang dicanangkan pada periode kepengurusan masa bakti 2004-2009 adalah **Program Taekwondo Masuk Sekolah atau Pondok Pesantren** yang ada dalam wilayah Kabupaten Ogan Ilir.

Program latihan dilaksanakan masih bersifat spontanitas, ini dikarenakan tidak adanya latihan terfokus (pelatda) yang diselenggarakan. Latihan intensif dilaksanakan jika menjelang ada kejuaraan yang diikuti.

Pelatih taekwondo di Ogan Ilir kondisinya seperti diungkapkan di bawah ini bahwa :

"...Saya juga merasa terlalu sibuk dan tidak bisa fokus dalam menangani tim pelatda, saya sering menugaskan atlet yang lebih senior dan memiliki kemampuan lebih untuk melatih rekan-rekannya, sehingga materi latihan lebih sering dijalankan secara spontan, ini dikarenakan pengcab tidak bisa membayar pelatih, sehingga pelatih dilapangan dalam menghadapi kejuaraan tidak tetap. Ini terbukti bahwa untuk menghadapi

PORPROV saja jatah pelatih dari Pemda hanya satu (Wawancara, 6 April 2012)".

Atlet taekwondo Ogan Ilir sebenarnya diperhitungkan di tingkat provinsi, seperti beberapa atlet ogan ilir yang masuk dalam pelatda Sumatera Selatan dan berkesempatan mewakili Sumatera Selatan di kancah Nasional, namun hasilnya memang masih belum maksimal. Atlet mengungkapkan kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam hal dukungan sehingga latihan yang dijalankan kurang maksimal (Wawancara, 15 April 2012)".

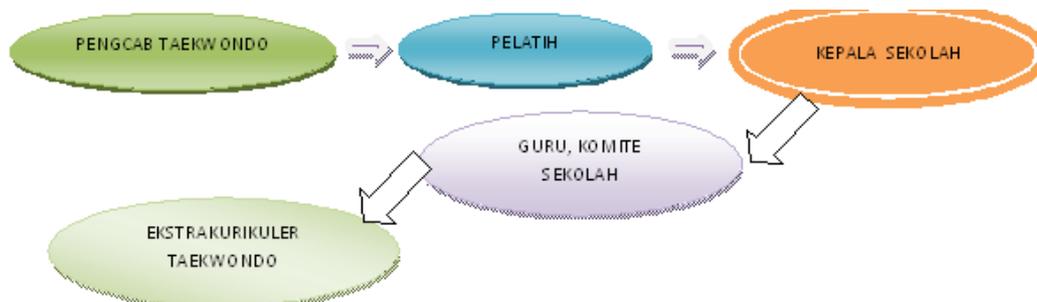
Sarana dan prasarana Taekwondo Ogan Ilir beruntung memiliki "*dojang*" sederhana yang bisa digunakan sebagai tempat pemusatan latihan. *Dojang* tersebut berdiri di tanah pribadi milik Sabem Syamsudin, beliau menuturkan jika menunggu dari pemerintah daerah kapan bisa berdiri, dan pembangunannya adalah gotong royong dari para peserta taekwondo (Wawancara, 6 April 2012).

Pendanaan, "Sumber dana pembinaan taekwondo Ogan Ilir berasal dari alokasi Pengcab yang berkisar Rp. 15.000.000,- pertahun untuk seluruh operasional (Wawancara, 6 April 2012)". Atlet taekwondo tidak bisa diberi dana insentif begitu juga pelatih. Minimnya dana tersebut membuat latihan intensif hanya dilakukan menjelang kejuaraan dan tidak jarang atlet menanggung biaya sendiri dalam mengikuti kejuaraan.

Prestasi taekwondo Ogan Ilir memang belum mencapai kata maksimal, namun beberapa atlet Ogan Ilir sebenarnya berpotensi mencapai prestasi tinggi jika saja pembinaannya dilakukan dengan baik.

Dukungan Pemerintah belum maksimal dalam memberikan dukungan secara materi, namun dukungan para orang tua peserta taekwondo Ogan Ilir terbilang baik, ini ditandai bagaimana mereka tetap mendukung putra maupun putrinya berlatih dan mengikuti kejuaraan walaupun tidak jarang menggunakan uang pribadi.

Pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo



Gambar 1: Model Faktual Pelaksanaan Ekstrakurikuler Taekwondo pada Sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir (Hasil Penelitian 2012)

pada sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir seperti yang diungkapkan di atas, secara faktual dapat dilihat pada Gambar 1.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler disiplin, tanggungjawab, mental dan kepribadian anak akan berkembang, pentingnya pelaksanaan ekstrakurikuler ini membuat pihak sekolah harus berusaha meyakinkan siswanya akan manfaat kegiatan tersebut untuk menunjang cita-citanya (Miskam, 2012:23).

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan melalui prosedur pelaksanaan ekstrakurikuler yang terprogram, dengan memperhatikan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik serta kesesuaian kondisi pada satuan pendidikan. Prosedur penyelenggaraan ekstrakurikuler taekwondo mengacu pada Direktorat Pembinaan SMA (2010:80) mengenai juknis penyusunan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

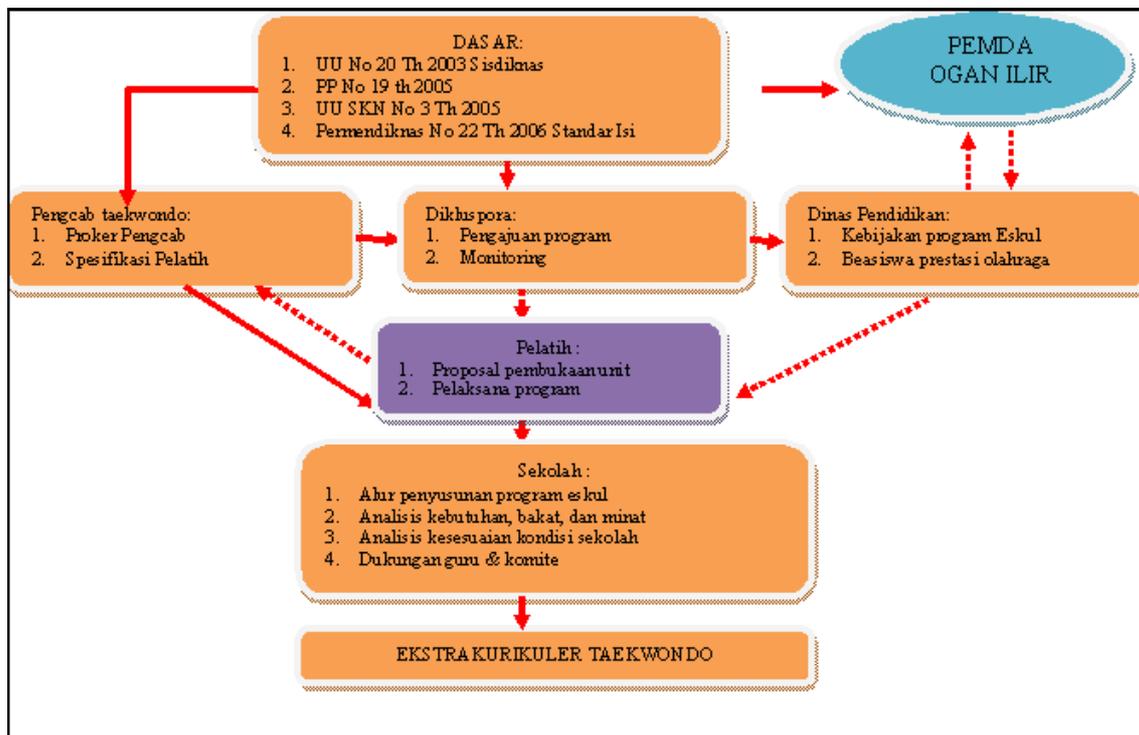
Pelaksanaan Pembinaan Taekwondo di Kabupaten Ogan Ilir. Pembinaan taekwondo masuk sekolah merupakan langkah yang baik. Langkah tersebut perlu disempurnakan dengan membuat program ekstrakurikuler taekwondo yang terprogram. Ekstrakurikuler taekwondo yang telah terprogram dengan baik akan dilanjutkan pada tahap pembinaan selanjutnya secara berkelanjutan. Peneliti merekomendasikan bagaimana pembinaan ekstrakurikuler taekwondo

dijadikan dasar dalam pembibitan atlet.

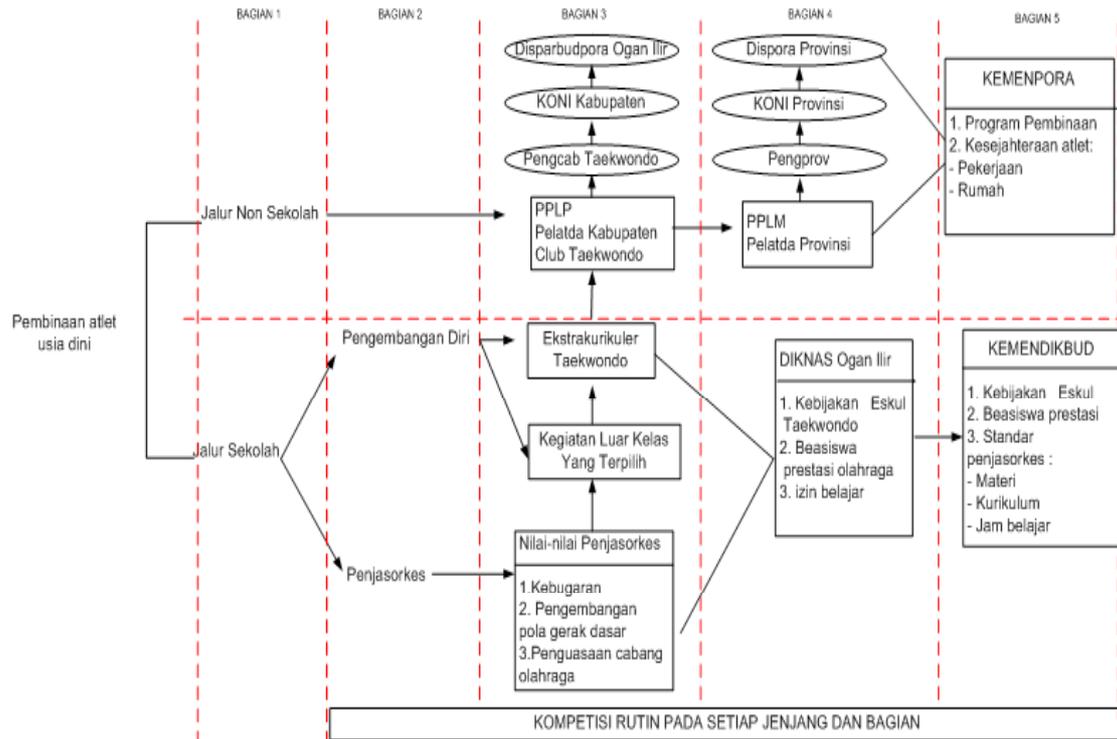
Model Alternatif Sistem Pembinaan Ekstrakurikuler Taekwondo Sebagai Dasar Pembibitan Atlet Di Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian dan pengalaman peneliti dalam melakukan pemasalan taekwondo di Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan, bahwa unit latihan taekwondo umum yang bukan melibatkan sekolah peminatnya sangat kurang dan tidak bertahan lama. Terbukti sampai saat ini tidak ada satupun unit latihan umum yang masih berdiri di Kabupaten Ogan Ilir (Hasil penelitian 2012). Rekomendasi pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo pada sekolah dapat dilihat pada Gambar 2.

Ekstrakurikuler taekwondo di sekolah yang telah terprogram dengan baik sesuai rekomendasi peneliti, selanjutnya peneliti merekomendasikan model ideal sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet di Kabupaten Ogan Ilir. Model ideal yang direkomendasikan dapat dilihat pada Gambar 3.

Model ideal sistem pembinaan yang direkomendasikan adalah sebuah sistem pembinaan berjenjang yang berawal dari pembinaan ekstrakurikuler di sekolah. Sistem ini dirumuskan dengan pertimbangan kesesuaian di Kabupaten Ogan Ilir. Sistem pembinaan yang direkomendasikan harus ditunjang oleh kualitas latihan yang baik. Penting sekali membekali para pelatih memahami program latihan sesuai dengan ting-



Gambar 2: Model ideal pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo di sekolah



Gambar 3: Model Ideal Sistem Pembinaan Ekstrakurikuler Taekwondo Sebagai Dasar Pembibitan Atlet di Kabuapten Ogan Ilir.

katan usia pada sekolah agar alur sistem pembinaan yang dibuat bisa berhasil. Pembinaan yang dilaksanakan sejak dini harus dilaksanakan dengan kualitas latihan yang benar, sesuai dengan prinsip-prinsip latihan jangka panjang. Program latihan, disesuaikan dengan usia dan kondisi atlet, sehingga nampak bahwa atlet-atlet dipersiapkan untuk mencapai puncak prestasinya pada usia emas (*golden age*), yang diantara usia 26-28 tahun (Bompa, 2000:3). Para ilmuwan olahraga sependapat bahwa membutuhkan waktu pembinaan 8-10 tahun untuk menghasilkan atlet yang mencapai puncak prestasi.

Simpulan

Pelaksanaan sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo secara faktual pada sekolah-sekolah di Kabupaten Ogan Ilir belum dilaksanakan sesuai mekanisme yang baik. Pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo di sekolah secara faktual dilakukan dengan cara: (1) engcab taekwondo memiliki program pembinaan melalui sekolah, (2) Pelatih mengajukan pada sekolah untuk membuka unit latihan dengan persetujuan pengcab, (3) Kepala sekolah melakukan rapat bersama guru dan komite mengenai proposal taekwondo, (4) Terbentuklah ekstrakurikuler taekwondo di

sekolah tersebut.

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi “Model ideal pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo di sekolah”, sebagai berikut: (1) Sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet di Kabupaten Ogan Ilir belum berjalan secara terprogram dari segi pelaksanaan di lapangan maupun proses pembentukan program tersebut. Penelitian ini merekomendasikan “Model ideal sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet di Kabupaten Ogan Ilir” .

Daftar Pustaka

Balyi, Istvan. 2001. *Journal: Sport System Building and Long-term Athlete Developmeni in British Columbia*. Canada: SportMed BC.

Boccaro, Kanters, Casper and Forrester.2008. *Sport Physical Education, Extracurricular Sports, and Lifelong Active Living. Journal of teaching in physical education,27,155-166*.Canada: Human Kinetics.

Bompa. 2000. *Total Training For Young Champions*. United States: Versa Press.

Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Pendidikan jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. 2007. *Model Pengembangan Diri*. Jakarta: P4TK Penjas dan BK.

- Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 Bidang Olahraga*. Jakarta: Bappenas.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Ekstrakurikuler di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Feldman, Amy F and Jennifer L. Matjasko 2005. *Journal: The Role of School-Based Extracurricular Activities in Adolescent Development: A Comprehensive Review and Future Directions*. Review of Educational Research Summer. Vol.75, No2, 159-210. Austin: University of Texas.
- Islahuzzaman N. 2010. *Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD-SMP Surakarta*. Jurnal: Paedagogia jilid 13 No 1, Februari 2010, Halaman 61-69. Surakarta: FKIP Olahraga UNS.
- Junaidi, Said. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Semarang: UNNES.
- Miskam. 2012. *Mendidik Siswa Melalui Ekstrakurikuler*. Majalah Lentera Pendidikan Edisi I-Januari 2012. Indralaya : CV. Media Lentera Madani.
- Program Kerja Pengcab Taekwondo Indonesia Kabupaten Ogan Ilir 2004-2009.
- Sekolah Ciputra. 2010. *Curriculum Programs Extra-curricular*. <http://www.ciputra-sby.sch.id> (diunduh 28 Februari 2012).
- Suryadi, Yoyok. 2002. *Taekwondo Poomsae Taegeuk*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Taekwondo Indonesia. 2003. *Profil Tentang Taekwondo*. <http://www.taekwondo-indonesia.com> (diunduh 28 Februari 2012).
- Undang Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.